

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

ABK adalah singkatan dari Anak Berkebutuhan Khusus, yakni adanya kekurangan (fisik atau mental) sehingga terdapat keterbatasan untuk melakukan sesuatu, yang mana hal itu mengganggu saat beraktivitas. Kemampuan individu dalam melakukan sesuatu, membutuhkan bantuan atau perhatian khusus untuk dapat beraktivitas. Secara umum bentuk dari disabilitas dapat sangat bervariasi, berupa gangguan penglihatan, gangguan pendengaran atau tuli, gangguan/kondisi mental tertentu, kecacatan/disabilitas intelektual, gangguan spektrum autism, kecacatan/disabilitas fisik.

Tunarungu adalah penyandang gangguan pendengaran baik secara keseluruhan ataupun sebagian daya pendengarannya, sehingga tidak mampu menangkap rangsangan berupa bunyi dan suara. Menyebabkan mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Menurut Garnida Dadang (2018:7). Terhambatnya pendengaran akan berpengaruh pada kemampuan lainnya seperti berbicara, karena kurangnya bahasa, menyebabkan tunarungu akan mengalami keterlambatan dalam berkomunikasi. Tunarungu terbagi atas beberapa klasifikasi berdasarkan tingkat fungsinya telinga dalam mendengar bunyi, antara lain: ketunarunguan ringan, ketunarunguan sedang, dan ketunarunguan berat. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang dimulai dari pendidikan tingkat persiapan sampai tingkat lanjutan dalam satu kawasan sekolah. SLB diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis sesuai dengan ketunaannya, seperti SLB-A tunanetra, SLB-B tunarungu, SLB-C tunagrahita, SLB-D tunadaksa, dan SLB-E untuk tunalaras, di setiap SLB ada persiapan, dari tingkat dasar sampai lanjut. SLB tidak hanya mendidik satu ketunaan saja, ada beberapa SLB yang mendidik lebih dari satu ketunaan, sehingga ada namanya SLB B-C yang gabungan dari anak tunarungu dan tunagrahita.

Sekolah SLB B-C Roudhotul Janna merupakan SLB khusus anak tunarungu dan tunagrahita, menggunakan kurikulum 2013 Pendidikan khusus. Pemerintah

memberikan kebebasan kepada sekolah SLB untuk memilih kurikulum sendiri. Pihak sekolah memakai kurikulum 2013 untuk proses administrasi, sedang untuk proses pembelajaran guru diberi kepercayaan oleh pihak sekolah, untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai pada anak. Metode pembelajaran anak tunarungu dapat melalui media pembelajaran yang berupa visual, agar dapat membantu mereka dalam melatih bahasa vokal bibir. Pembelajaran yang menggunakan media stimulasi visual baik itu benda asli maupun tiruan, dan cermin artikulasi. SLB B-C Roudhotul Janna, khususnya untuk anak SD sekarang menggunakan media pembelajaran seperti monopoli, cermin, dan *handphone* sebagai media pendukung siswa dalam belajar bahasa isyarat, dengan menggunakan aplikasi kamus SIBI dari kemendikbud untuk menunjang pembelajaran. Selain itu agar materi yang diberikan oleh guru dapat dimengerti dan tersampaikan ke siswa dengan baik, maka dilakukan dengan praktek langsung.

Menurut Garnida Dadang (2018:117), Siswa tunarungu merupakan anak yang banyak menggunakan indera penglihatannya dalam proses belajar karena keterbatasan pendengaran. Oleh karena itu, proses belajar mengajar menggunakan alat peraga, agar lebih mudah dipahami. Anak yang sudah terlatih akan berkomunikasi dengan *lip reading* melihat gerak bibir lawan bicaranya. Cara ini menuntut guru dalam cara mengajar, ketika memberi penjelasan *face to face* menghadap ke anak sehingga anak dapat melihat gerak bibir/mimik muka guru agar dapat memahami komunikasi satu sama lain.

Pelajaran biasa untuk anak SD, lebih banyak oral dimana guru akan mengajarkan cara agar bisa mengucapkan kata secara lisan, biasanya disebut dengan BKPBI (Bina komunikasi persepsi bunyi dan irama) diajarkan dari dasar mengenal bunyi, membedakan, mengidentifikasi bunyi, kemudian ada latihan bicara (artikulasi), dalam mengucapkan huruf vokal. Komunikasi menjadi hambatan dalam mengajar anak tunarungu, maka media peraga sangat dibutuhkan. Namun penyediaan sulit dilakukan oleh sekolah karena dana yang terbatas. Selain itu materi pembelajaran yang setara dengan siswa di sekolah umum, turut menjadi hambatan. Metode oral berguna untuk menstimulasi anak agar dapat pengucapan huruf vokal dengan

benar dari apa yang mereka tirukan menggunakan cermin sebagai mediana. Dilakukan oleh guru pendamping dimana dan siswa duduk bersampingan menghadap ke arah cermin, lalu guru mengucapkan huruf dengan gerakan otot mulut saat berbicaranya. Dengan respon anak akan meniru bentuk gerakan otot mulut yang mereka lihat. Dan guru akan menilai benar salah bunyi (fenom) yang diucapkan dari yang mereka dengar. Dalam praktek biasanya guru akan mengiringi gerak mulut dengan bahasa isyarat tangan. Dengan melihat visual mereka yang berada di cermin siswa bisa membedakan bunyi lafalan, ejaan suatu huruf vokal dari apa yang sudah guru ajarkan.

Seperti yang sudah dijelaskan maka luaran yang diharapkan peneliti ini memiliki ide untuk membuat cermin artikulasi sebagai media Pemantau pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah memantau siswa dan membantu untuk meningkatkan pemerataan keterampilan pengucapan huruf vokal. Hasil Latihan-latihan tersebut akan ada penilaian dari suara, bentuk bibir dan pelafalan. Cermin artikulasi sebagai media visual mempermudah anak tunarungu berlatih bahasa mimik dan dapat membantu guru melakukan evaluasi dan memperbaiki kesalahan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dalam penelitian sebelumnya cermin artikulasi berbentuk portable yang dilengkapi *microphone*, pengeras suara, *headset*, dan lampu indikator level suara, dengan ukuran 26 cm, 30 cm, dan lebar 5 cm. Maka dalam penelitian ini dilakukan perancangan ulang cermin artikulasi agar dapat membantu Pemantau dan mengevaluasi pembelajaran siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Guru kesulitan dalam Pemantau siswa pada saat proses pembelajaran secara bersamaan.
2. Belum ada cermin artikulasi yang menggunakan fitur kamera untuk membantu Pemantau perkembangan siswa usia 8-10 tahun.

1.3. Rumusan Masalah

1. Dalam penggunaan cermin artikulasi, guru membimbing dan mengamati siswa secara langsung dengan menghadap cermin, sehingga siswa dapat melihat kesesuaian mimik wajah dan gerak bibirnya sendiri. Namun dalam proses

belajar, sering kali terjadi distraksi, seperti gangguan dari murid lainnya sehingga guru kesulitan dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan media yang dapat membantu guru dalam memantau pembelajaran siswa.

2. Dibutuhkan media yang membantu guru dalam memantau pembelajaran siswa.

1.4. Pertanyaan Rancangan

1. Bagaimana membuat cermin artikulasi yang dapat membantu memantau dan mengevaluasi pembelajaran siswa?
2. Inovasi apa yang ditambahkan pada cermin artikulasi agar dapat membantu memantau dan mengevaluasi pembelajaran siswa?

1.5. Tujuan Perancangan

1. Membuat cermin artikulasi yang dapat memantau dan mengevaluasi pembelajaran siswa.
2. Menambahkan inovasi pada cermin artikulasi yang dapat membantu dan mengevaluasi pembelajaran siswa.

1.6. Batasan Perancangan

1. Perancangan media pembelajaran yang difokuskan pada anak usia 8-10 tahun.
2. Media pembelajaran yang dibuat untuk kenyamanan dan aman bagi penyandang disabilitas tunarungu.
3. Produk yang dirancang ulang menggunakan penambahan fitur untuk membantu guru dalam memantau dan mengevaluasi mimik dan gerak bibir anak dengan baik.

1.7. Ruang Lingkup Perancangan

Perancangan ulang cermin artikulasi sebagai media pembelajaran yang aman dan nyaman bagi anak usia 8-10 tahun. Membantu guru dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan setiap siswa melalui rekaman video, untuk

mengetahui kemampuan bahasa mimik anak tunarungu sampai pada tahap mana, serta memantau apakah ada anak yang tidak dapat mengikuti ejaan bahasa dengan benar atau tidak, guna menunjang pemerataan kemampuan bahasa huruf vokal siswa usia 8-10.

1.8. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan:

Memberikan kontribusi keilmuan pada jurusan *design product* atau sebagai acuan baru untuk pengembangan keilmuan desain produk.

2. Bagi Masyarakat:

Dapat memberikan suatu bentuk media pembelajaran cermin yang membantu perkembangan artikulasi anak tunarungu usia 8-10 tahun dengan tujuan membantu guru dan siswa dalam memberikan pembelajaran dasar yang baik bagi jenjang pendidikan selanjutnya.

3. Bagi Industri:

Dapat menambah referensi produk bagi anak penyandang disabilitas tunarungu.

1.9. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan perancangan, tujuan perancangan, batasan perancangan, ruang lingkup perancangan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kajian pustaka yang memuat konflik dari hasil penelitian yang telah ada serta kajian lapangan yang memuat kondisi lapangan dari fenomena penelitian secara faktual dan aktual yang kemudian dirangkum dalam beberapa poin kesimpulan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan rancangan penelitian yang dipakai menjelaskan tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan proyek perancangan, metode penggalan data, metode proses perancangan, dan metode validasi.

4. BAB IV PEMBAHASAN

Berisikan tentang hasil proses dari perancangan ulang yang dilakukan, menjelaskan mengenai tahapan perancangan sesuai dengan pertanyaan penelitian serta hasil validasi yang berisikan hasil dari uji coba prototipe.

5. BAB V KESIMPULAN

Berisikan kesimpulan terkait tercapainya tujuan penelitian disertai dengan saran sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya atau pengaplikasian dan pengembangan hasil perancangan di masa yang akan datang.

6. DAFTAR PUSTAKA

Berisikan rujukan dan referensi yang digunakan selama proses perancangan dan penulisan laporan.